

Pelatihan Asertif dalam Meningkatkan Komunikasi Asertif pada Guru SDIT X, Jakarta Barat

Yuli Asmi Rozali
Novendawati Wahyu Sitasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Abstract. Teachers as a professionals are tasked with teaching, educating, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students in early childhood education, formal education, primary education and advanced education. Direct relationships between teachers and the institution are widely perceived as more rigid than relationship between teachers and the principal. Whereas hierarchy boundaries between the institution and the teachers are more in the sense of indirect relationships. However in reality, many schools stumbled with otoritary attitude by the institution and one-way communication. The aim of this study is to examine the effect of assertive communication training towards teachers' assertiveness in SDIT, Cengkareng, West Jakarta. Method used in this study is a quasiexperiment with non randomized one-group pretest-posttest. The participants of this study are teachers from SDIT X, West Jakarta, who teach in the first grade to sixth grade. T-test analysis then conducted to assess the effect of leadership style towards teachers' assertiveness in SDIT X, West Jakarta. Based on the result of the statistical analysis using paired sample t-test, we found that there is no significant effect ($p = 0.30$; $p > 0.05$) between assertive training towards assertive communication ability in teachers of SDIT X, Cengkareng, West Jakarta.

Keywords: assertive training, teachers' assertiveness, SDIT

Abstrak. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hubungan langsung antara guru dan yayasan terkesan lebih kaku, dibandingkan dengan hubungan antara guru dan kepala sekolah. Padahal batasan hirarki antara yayasan dengan guru sebagai tenaga operasional hanya berupa hubungan tidak langsung. Namun pada kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang terbentur dengan sikap yayasan yang otoriter dan komunikasi yang bersifat satu arah. Hubungan menjadi terganggu, guru ataupun kepala sekolah menjadi kurang bebas dalam menentukan keputusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pelatihan komunikasi asertif terhadap kemampuan asertifitas guru SDIT, Cengkareng, Jakarta Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian quasy experiment dengan non randomized *one-group pretest-posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD-IT X, Jakarta Barat, yang mengajar kelas 1 sampai dengan kelas VI. Adapun alat analisis yang digunakan adalah Uji-T yang digunakan untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan dengan asertivitas guru SD-IT X, Jakarta Barat. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *paired sample t-test* diperoleh hasil signifikansi sebesar $p = 0.30$; $p > 0.05$, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh pelatihan asertif terhadap kemampuan komunikasi asertif di SDIT, Cengkareng, Jakarta Barat.

Kata Kunci: pelatihan asertif, asertivitas guru, SDIT

Korespondensi: Yuli Asmi Rozali. Email: yuli.azmi@esaunggul.ac.id.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain memiliki status sebagai seorang pengajar, guru merupakan bagian dari organisasi, yaitu sekolah. Artinya guru memiliki lingkungan kerja yang terdiri dari yayasan, kepala sekolah, dan guru lainnya. Sebagai pengajar guru juga sebagai evaluator terhadap keberhasilan anak didiknya, sedangkan sebagai anggota organisasi, guru dievaluasi langsung oleh atasannya, yaitu Kepala Sekolah. Hubungan guru dengan Kepala Sekolah adalah hubungan antara atasan dan bawahan. Guru wajib melapor kepada kepala sekolah ketika guru menghadapi masalah atau ketika guru memerlukan masukan atas kinerjanya. Selain kepala sekolah, guru juga memiliki hubungan hirarki dengan pihak yayasan. Biasanya yayasan di suatu sekolah memiliki andil yang cukup besar terhadap keberlangsungan sekolahnya, walaupun sebenarnya telah diwakili oleh kepala sekolah

Hubungan langsung antara guru dan yayasan terkesan lebih kaku, dibandingkan dengan hubungan antara guru dan kepala

sekolah. Padahal batasan hirarki antara yayasan dengan guru sebagai tenaga operasional hanya berupa hubungan tidak langsung. Namun pada kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang terbentur dengan sikap yayasan yang otoriter dan komunikasi yang bersifat satu arah. Hubungan menjadi terganggu, guru ataupun kepala sekolah menjadi kurang bebas dalam menentukan keputusan. Hal ini membuat hubungan menjadi kurang harmonis. Hubungan kerja harmonis dapat dilihat dari kualitas komunikasi yang terjadi. Di dalam berkomunikasi menurut De Vito (Sendjaja, 2014), agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif perlu adanya keterbukaan dan empati antara komunikan dan komunikator. Keterbukaan menunjukkan kemauan diri untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya atau disebut dengan asertif.

Asertif (*assertiveness*) diartikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan emosi, mempertahankan kebenaran dan mempertahankan interaksi dengan orang lain secara jujur, bertanggung jawab dan bebas dari rasa cemas (Willis & Daisley, 1995). Artinya, ketika seorang guru ingin menyampaikan pendapatnya terhadap suatu aturan atau keputusan, guru dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya secara terbuka, jujur, bertanggung jawab, tanpa diikuti dengan perasaan "takut" atau

khawatir. Salah satu faktor yang membentuk kemampuan asertif adalah lingkungan dan situasi sekitar, seperti hubungan atasan dengan bawahan (Sendjaja, 2014). Artinya ketika guru mempersepsikan kepala sekolah sebagai atasan yang perduli, memiliki kesediaan, mendengarkan, memberikan kesempatan pada bawahan untuk berprestasi, akan mendukung terbentuknya perilaku asertif.

Guru menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pemikirannya tanpa ada diikuti rasa khawatir. Berbeda ketika guru mempersepsikan kepala sekolah sebagai atasan yang otoriter, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, hanya berorientasi pada hasil akan cenderung membentuk perilaku submisif, yaitu cenderung hanya menerima dan bahkan menyerah pada semua hal yang terjadi, sekalipun hal yang buruk (Filyamma, 2013).

Selain itu subjek yang submisif tidak berani menolak ataupun mengatakan tidak walaupun ia tahu akan konsekuensinya. Berdasarkan data yang telah peneliti lakukan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat asertivitas guru di SDIT X cenderung rendah. Oleh karena itu perlu diberikan intervensi berupa pelatihan asertivitas pada guru-guru di SDIT X Jakarta Barat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *quasy experiment* dengan *nonrandomized one-group pretest-posttest*. Pada kelompok penelitian diberikan pelatihan asertivitas diantara *pre-test* dan *post-test*. Pelatihan akan diberikan secara terjadwal selama tiga kali pertemuan. Dalam tabel 1. terlihat bagan rancangan dari penelitian ini :

Tabel 1. Rancangan Penelitian

	O1	X	O2
Kelompok Penelitian	<i>Pre-test</i>	Pelatihan Asertivitas	<i>Post-test</i>

Populasi dan sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru SD-IT X, Cengkareng, Jakarta Barat, yang mengajar kelas 1 sampai dengan kelas VI. Jumlah sampel dalam penelitian ini dibawah 30 orang, maka teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua

anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011).

Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan SPSS yang akan digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul, dengan beberapa metode yaitu:

Uji normalitas

Hasil digunakan untuk memeriksa apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas data juga dianalisis dengan menggunakan SPSS. Jika nilai $p > 0.05$, maka data tersebar normal.

Uji-t

Uji-t digunakan untuk menganalisis perbedaan kemampuan asertivitas sebelum dan sesudah pemberian pelatihan asertif pada guru SDIT X, Jakarta Barat.

Hasil

Gambaran umum subjek

Jumlah subjek dari penelitian ini awalnya berjumlah 17 orang guru, namun yang mengikuti program intervensi sampai dengan selesai berjumlah 12 orang guru. Sehingga disimpulkan bahwa jumlah subjek dari penelitian ini adalah 12 orang guru SDIT, Cengkareng, Jakarta Barat. Berikut gambaran umum dari subjek.

Ditinjau dari jenis kelamin subjek diketahui subjek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3 orang subjek, dan 9 orang subjek yang berjenis kelamin perempuan. Dapat disimpulkan bahwa subjek guru dengan jenis kelamin perempuan yang terbanyak yang mengikuti program intervensi.

Gambaran usia subjek terlihat bahwa usia rentang dewasa tengah (30-45) adalah rentang usia yang terbanyak, 7 (tujuh) orang

subjek, dibanding rentang usia dewasa akhir, 3 (tiga) orang subjek, yang kemudian diikuti oleh rentang usia dewasa awal, 2 (dua) orang subjek.

Berdasarkan data latar belakang pendidikan subjek, diketahui bahwa subjek dengan latar belakang pendidikan Sarjana lebih mendominasi (3 orang subjek), kemudian diikuti oleh subjek dengan latar belakang pendidikan SLTA (sedang kuliah) berjumlah 4 (empat) orang subjek, dan terakhir adalah 1 (satu) orang subjek dengan latar belakang pendidikan Diploma.

Lama kerja subjek yang bekerja pada rentang 1 – 5 tahun berjumlah 3 orang subjek, lama kerja rentang 10 – 15 tahun berjumlah 5 orang subjek, dan lama bekerja dengan rentang lebih dari 15 tahun berjumlah 4 orang subjek.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *paired sample t-test* diperoleh nilai sig. *correlation* sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,005$), artinya bahwa ada hubungan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Namun dari hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0.3$ ($p > 0.3$), yang berarti bahwa tidak ada pengaruh pelatihan terhadap asertivitas guru di SDIT, Cengkareng atau hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Darban (2016), mengenai *Effect of Communication Skills Training on the Burnout of Nurses: A Cross-*

Sectional Study, dimana salah satu hasilnya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dalam peningkatan intensitas *burnout* pada grup penelitian saat sebelum ataupun sesudah intervensi diberikan $p = 0,450$ ($p > 0.05$).

Hipotesis dari penelitian ini ditolak, diduga disebabkan oleh beberapa hal. Pertama berdasarkan hasil observasi saat pengisian *posttest* dilakukan pada di akhir menjelang selesainya kegiatan, subjek nampak terburu-buru saat mengisi, tanpa diperiksa kembali, sehingga validitas data penelitian diragukan dan bertolak belakang dengan hasil observasi dan wawancara serta evaluasi pelatihan yang telah dilakukan terlihat bahwa ada perubahan kemampuan komunikasi pada guru yang mengikuti pelatihan terutama yang mengikuti pelatihan sampai dengan selesai (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus 2017).

Alberti & Emmons (Towsend, 2009) mendefinisikan bahwa perilaku asertif mengandung makna perasaan nyaman, latihan mempertahankan pendapat yang benar terhadap orang lain. *Assertiveness training* melatih individu berperilaku asertif yaitu terbuka dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, mau mendengarkan keluhan orang lain, menunjukkan pengertian pada orang yang sulit, dapat mengambil keputusan pada situasi yang sulit, mampu bersikap tegas, dapat menjelaskan poin-poin yang ingin diutarakan untuk menghindari penyimpangan, berani berbicara, saling menghargai antar pribadi dan berani memposisikan diri di hadapan

orang lain (Willis & Daisley, 1995). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Towsend (2009), bahwa salah satu dampak yang akan diperoleh individu dari pelatihan ini adalah memberikan ide kepada para peserta untuk menyelesaikan konflik yang selama ini dihadapi, mengatasi situasi sulit dan saling berbagi dalam mengambil keputusan serta menambah rasa nyaman, dan mengurangi situasi yang dapat menimbulkan emosi marah.

Demikian pula fakta yang dimiliki oleh peneliti lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi bahwa hubungan antara guru dan teman sejawat maupun dengan atasan dalam hal ini adalah kepala sekolah dan yayasan sepertinya terlihat lancar saja padahal setiap guru saling berusaha untuk menahan pikiran dan perilakunya walaupun sebenarnya bertolak belakang. Namun dengan mempertimbangan rasa saling menghormati keputusan yang diambil adalah memahami dan menerima segala keputusan yang berlaku (Komunikasi Pribadi, 19 Agustus, 2017).

Hal ini juga terlihat jelas saat pelatihan berlangsung, terlihat beberapa guru memilih peran sebagai pengikut saja tanpa berani memilih. Namun tidak beberapa lama kemudian terutama pada saat *role play* dan pembahasan kasus berlangsung mulai terlihat pergeseran peran, yaitu peserta yang awalnya hanya diam dan mengikut saja, atau malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya, namun perlahan mulai berani untuk memerankan perannya yang sebenarnya adalah

menggambarkan kemampuan asertifnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Forkas (1997); Kaplan dan Saddock, (2005); dan Towsend (2009); bahwa pelatihan asertif merupakan suatu terapi yang melatih kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, sikap dan hak tanpa disertai adanya perasaan cemas. Pada pelatihan asertif yang telah diberikan, peserta dilatih untuk mengomunikasikan kebutuhan, menolak permintaan dan mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara terbuka, jujur, langsung dan sesuai dengan pemahaman. Individu yang menggunakan respon asertif mempertahankan haknya dan respek terhadap hak dan harkat orang lain.

Fakta lain yang ditemukan juga bahwa selama pelatihan berlangsung sampai menjelang pelatihan berakhir terlihat bahwa komponen-komponen dari asertivitas mulai terlihat sangat jelas. Misalnya komponen *compliance*, beberapa peserta mulai berani untuk mengungkapkan perasaan menolak dan ketidaksetujuan terhadap pimpinannya yang dinilai terlalu basa-basi (*submissive*). Perilaku dan perasaan ketidaksetujuan juga dilontarkan oleh peserta terhadap peserta yang lain sebagai rekan kerja sehari-hari dalam berbicara atau mengungkapkan tujuannya dalam berkomunikasi, yang menurut peserta tersebut terlalu berbelit-belit dan memutar, sehingga dinilai tidak asertif. Eisler (Martin & Poland, 1980) mengatakan bahwa salah satu komponen individu asertif adalah *duration*,

yaitu orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respon yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) dari pada orang yang tingkat asertifnya rendah. Jadi lamanya waktu bukan saat dalam mengomunikasikan pendapatnya namun waktu dalam memberikan penjelasan dan pikirannya secara jelas dan tetap fokus pada tujuannya.

Hal lainnya yang ditemukan pada saat pelatihan adalah munculnya perilaku yang baru pada peserta yang sebelumnya tidak asertif (*request for new behaviour*), beberapa peserta saling mengungkapkan perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan (Eisler dalam Martin & Poland, 1980).

Perubahan lain yang dirasakan cukup signifikan adalah yang terjadi pada kepala sekolah dan juga peserta yang sekaligus yayasan. Di akhir pelatihan, kepala sekolah mengungkapkan bahwa dirinya yang selama ini *submissive* dan dirasa merugikan atau membuat tidak nyaman beberapa bawahannya mengungkapkan keinginan untuk berubah dan menjadi lebih berani dalam menerapkan dan pengambilan keputusan dalam bersikap. Sedangkan dari pihak yayasan sendiri menyatakan bahwa ia lebih mengetahui bagaimana caranya menilai dan selain itu yang lebih penting lagi ia dapat menilai para gurunya yang dianggap positif namun kurang diperhatikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa terdapat hubungan antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan, namun dari hasil pengolahan berpasangan (*paired sample t-test*) diketahui tidak ada pengaruh pelatihan komunikasi terhadap asertivitas pada guru SDIT, Cengkareng, Jakarta Barat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, pertama berdasarkan hasil observasi saat pengisian *posttest* dilakukan di akhir menjelang selesainya kegiatan, subjek nampak terburu-buru saat mengisi tanpa diperiksa kembali, sehingga validitas data penelitian diragukan dan bertolak belakang dengan hasil observasi dan wawancara serta evaluasi pelatihan yang telah dilakukan terlihat bahwa ada perubahan kemampuan komunikasi pada guru yang mengikuti pelatihan terutama yang mengikuti pelatihan sampai dengan selesai.

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya supaya validitas data penelitian meyakinkan dan sesuai dengan hasil pengumpulan data maka sebaiknya subjek diberikan kesempatan yang cukup untuk mengisi *posttest*.

Daftar Pustaka

Darban, F., Balouchi, A., Narouipour, A., Safarzaei, E., & Shahdadi, H. (2016). Effect of communication skills training on the burnout of nurses: a cross-sectional study. *Journal of clinical and diagnostic research: JCDR*, 10(4), 1-4.

<http://dx.doi.10.7860/jcdr/2016/19312.7667>.

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.

Filyamma, J. (2013). Pengertian cerita, dongeng dan metode bercerita. Diunduh pada 27 Oktober 2013, dari <http://jakafilyamma.blogspot.com/2013/07/pengertian-cerita-dongeng-danmetode.html>.

Forkas. (1997). Assertiveness training with individual who are moderately and mildly retarded. Diunduh pada 26 Maret 2015, dari <https://elibrary.ru/item.asp?id=5541176>.

Kaplan, H. L., & Saddock, B. J. (2005). *Comprehensive Text Book of Psychiatry*. Baltimore: Williams & Wilkins.

Martin, R. A., & Poland, E. Y. (1980). *Learning to Change: A Self-management approach to adjustment*. New York: Mc. Graw Hill.

Sendjaja, D. S. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi. In: *Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah*. Jakarta: Universitas Terbuka. ISBN 9796899442.

Sugiyono (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Townsend, M. C. (2009). *Buku Saku Diagnosis Keperawatan Psikiatri: Rencana Asuhan Dan Medikasi Psikotropik Edisi 5*. Jakarta: EGC.

Willis, L., & Daisly, J. (1995). *The Assertiveness Trainer, A Practical Handbook on Assertiveness for Trainer Running Assertiveness Course*. 3th Edition. USA: Mc. Grow Hill Book Company.